

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Pergantian KAP**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan oleh Akuntan Publik berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha oleh Menteri. KAP dapat berbentuk usaha perseorangan, persekutuan perdata, firma, atau bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik. Jasa yang dapat diberikan oleh Akuntan Publik seperti jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa reviu atas informasi keuangan historis dan jasa asurans lainnya.

KAP dapat berkerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) atau Organisasi Audit Asing (OAA). KAPA merupakan badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum negara tempat KAPA berkedudukan dan melakukan kegiatan usaha jasa audit. OAA merupakan organisasi di luar negeri yang didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan di negara yang bersangkutan dimana anggotanya terdiri dari badan usaha jasa profesi yang melakukan kegiatan usaha sekurang-kurangnya di bidang jasa audit atas informasi keuangan historis. KAP yang melakukan kerjasama dengan KAPA atau OAA dapat mencantumkan nama KAP atau OAA bersama-sama dengan nama KAP setelah mendapat persetujuan Menteri.

KAP di Indonesia yang bekerja sama dengan KAPA seperti KAP *Big Four*. KAP *Big Four* yaitu KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan berafiliasi

dengan *PriceWaterhouse Cooper* (PWC), KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*, KAP Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu* dan KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

Pergantian KAP adalah perubahan KAP oleh klien ataupun pengunduran diri oleh KAP itu sendiri (Turner, Williams, & Weirich, 2005). Pergantian KAP dapat terjadi dikarenakan adanya aturan negara maupun dilakukan secara sukarela. Pergantian KAP secara sukarela dapat disebabkan perusahaan tidak setuju terhadap opini audit yang diberikan (Haskins & Williams, 1990) ataupun dibutuhkan kualitas audit dan tingkat independensi yang lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Joher, Ali, Shamsir, Annuar, & Ariff, 2000).

Di Indonesia terdapat pembatasan jangka waktu suatu KAP dalam melakukan audit terhadap klien Hal tersebut diatur di dalam di Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik dalam pasal 6 (4) berbunyi “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut”. Kemudian pada tahun 2008, KMK No.359/ KMK.06/2003 diperbaharui dengan KMK No. 17/KMK.01/2008 dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut dan masa penugasan untuk Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Pembatasan jangka waktu audit diperbaharui pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 tahun 2015. Berdasarkan PP No 20 tahun 2015, pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Entitas yang dimaksud terdiri atas industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun, perusahaan asuransi/reasuransi dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Chadegani *et al.* (2011) mengklasifikasikan ada dua faktor penyebab pergantian KAP yaitu karakteristik klien dan karakteristik audit. Karakteristik klien seperti kesulitan keuangan, pergantian manajemen dan ukuran perusahaan. Karakteristik audit seperti opini audit, kualitas audit, dan biaya audit.

Karakteristik klien dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP seperti ukuran perusahaan yang semakin besar tentunya dibutuhkan KAP yang mempunyai kemampuan yang memadai untuk menghadapi transaksi perusahaan yang semakin kompleks. Karakteristik audit dapat mempengaruhi terjadinya pergantian KAP seperti pihak manajemen yang lebih menginginkan opini audit wajar tanpa pengecualian daripada opini audit lainnya. Biaya audit juga dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP dimana pada saat perusahaan tidak cocok dengan biaya audit yang ditawarkan maka perusahaan akan mencoba untuk melakukan pergantian KAP dengan biaya audit yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan (Chadegani *et al.*, 2011).

Feng (2013) menyatakan pergantian KAP dapat dilakukan dari KAP *Big Four* ke KAP *non-Big Four* (*downward switching*) dan dari KAP *non-Big Four* ke

KAP *Big Four* (*upward switching*). Apabila perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat, ekspansi bisnis, mengakuisisi anak perusahaan maka lebih berkemungkinan perusahaan akan melakukan *upward switching* dimana perusahaan membutuhkan KAP dengan kualitas yang lebih baik (Nazri *et al.*, 2012). Suyono, Yi, dan Riswan (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat risiko klien maka biaya audit akan meningkat. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan melakukan *downward switching* untuk menggunakan KAP dengan biaya yang lebih rendah.

Menurut Zadeh dan Roohi (2010) terdapat beberapa penyebab perusahaan melakukan pergantian KAP yaitu terdapat perbedaan pendapat tentang konsep penyajian laporan keuangan atau kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh klien dengan auditor, terjadi pergantian manajemen atau pemegang saham, membutuhkan kualitas audit yang lebih baik, kurangnya kesepakatan dalam biaya audit dan masalah finansial perusahaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan.

Heliodoro, Carreira, dan Lopes (2015) menyatakan bahwa dari hasil penelitian berbagai peneliti di dunia terdapat dua pendekatan yang dapat menjelaskan penyebab perusahaan melakukan pergantian KAP yaitu pendekatan pasar dan pendekatan kontraktual. Pendekatan pasar dimana pergantian KAP dianalisa dari permintaan akan jasa audit dan penawaran yang diberikan oleh KAP. Pergantian KAP juga berkaitan dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan (Francis & Wilson, 1988; Firth 1999). Pendekatan lainnya yaitu

kontraktual dimana berfokus pada persepsi audit sebagai kontrak dimana perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih KAP serta ada kemungkinan terjadi perselisihan antara perusahaan dan KAP yang menyebabkan terjadinya pergantian KAP (Lennox, 2000).

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap pergantian KAP telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di berbagai negara. Penelitian mengenai pergantian KAP dilakukan di negara Eropa seperti Inggris (Hudaib & Cooke, 2005), Belgia (Branson & Breesch, 2004), Yunani (Black, Burton, & Maggina, 2013), Portugal (Heliodoro *et al.*, 2015) dan Spanyol (Aguilar & Barbadillo, 2003). Penelitian tentang pergantian KAP juga dilakukan di Amerika (Feng, 2013).

Penelitian tentang pergantian KAP dilakukan di negara-negara Asia seperti Iran (Bagherpour, Monroe, & Shailer, 2014), Jepang (Skinner & Srinivasan, 2012), Cina (Yanan, Wen, & Jinzheng, 2013), Bahrain (Khasharmeh, 2015), Malaysia (Nazri *et al.*, 2012), Singapura (Woo & Koh, 2001) dan Indonesia (Khasanah & Nahumury, 2013). Selain negara-negara di Eropa dan Asia, penelitian mengenai pergantian KAP juga dilakukan di negara Afrika yaitu Zimbabwe (Nyakuwanika, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pergantian KAP dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti opini audit yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982). Penelitian mengenai pengaruh opini audit terhadap pergantian KAP terus diteliti oleh peneliti lainnya seperti Craswell (1988) dan Iskandar dan Wafa

(1993). Karakteristik audit lainnya seperti ukuran KAP (Haskins & Williams, 1990; Beattie, Goodacre, & Masocha, 2006), jumlah tahun diaudit oleh KAP yang sama (Nasser, Wahid, Nazri, & Hudaib, 2006), dan opini audit kelangsungan hidup (Sainty, Taylor, & Williams, 2002; Sankaraguruswamy & Whisenant, 2004; Vanstraelen, 2000) juga diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pergantian KAP. Selain itu biaya audit (Schwartz & Menon, 1985; Firth, 1999) juga digunakan sebagai determinan terhadap pergantian KAP.

Faktor lain seperti karakteristik audit komite juga diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pergantian KAP seperti penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2003) dengan menggunakan variabel persentase anggota komite audit yang memiliki hubungan dengan perusahaan, persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian pengelolaan, persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam keuangan (Blouin, Grein & Rountree, 2007), dan persentase jumlah saham yang dimiliki anggota komite audit. Karakteristik komite audit lainnya seperti komite audit, persentase anggota komite audit yang merupakan direktur independen (Robinson & Jackson, 2009), jumlah rapat komite audit (Archambeault & Dezoort, 2001), dan jumlah direktur dalam komite audit (Archambeault & Dezoort, 2001). Penelitian tersebut diperkaya dengan penambahan variabel teknologi audit, spesialisasi audit, konservatisme auditor, dan pangsa pasar KAP dalam suatu industri yang dilakukan oleh Aguilar dan Barbadillo (2003).

Penelitian selanjutnya digunakan variabel lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) pada 297 perusahaan di Inggris.

Variabel independen yang digunakan seperti pergantian manajemen (Chan, Lin, & Mo, 2006; Susan & Trisnawati, 2011) dan kesulitan keuangan (Trisnawati & Wijaya, 2009; Sinarwati, 2010). Variabel kontrol yang digunakan yaitu biaya audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan ukuran KAP.

Faktor lain berkaitan dengan klien seperti ukuran perusahaan (Keasey & Watson, 1991; Menon & Williams, 1991), pertumbuhan perusahaan (Williams, 1988; Ettredge, Li, & Scholz, 2007) juga diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pergantian KAP. Penelitian mengenai pergantian KAP diperkaya oleh Bagherpour *et al.* (2006) dengan menambahkan variabel perubahan struktur kepemilikan, perubahan kebijakan, dan tipe industri.

Selain karakteristik audit dan karakteristik klien, pergantian KAP juga dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan seperti yang dilakukan oleh Lin dan Liu (2009). Sampel yang digunakan terdiri atas 1387 perusahaan di bursa efek Cina.

Penelitian tersebut menggunakan variabel independen kepemilikan pemerintah, konsentrasi kepemilikan, dualitas CEO, dan jumlah direksi. Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pergantian KAP juga dilakukan oleh Yanan *et al.* (2013) dengan menambah variabel berkaitan dengan tindakan pemegang saham dan pengungkapan informasi.

Determinan-determinan lain yang juga diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pergantian KAP adalah *leverage* (Francis & Wilson, 1988; Krishnan, 1994), profitabilitas (Weber, Willenborg, & Zhang, 2008; Maggina, 2008), likuiditas (Joher *et al.*, 2000), kerugian usaha (Hackenbrack & Hogan, 2002; Landsman, Nelson, & Rountree, 2009), pemegang saham bukan direksi

(Keasey & Watson, 2001), peleburan usaha (Chow & Rice, 1982; Landsman *et al.*, 2009), klasifikasi industri (Haskins & Williams, 1990; Firth, 1999), jenis akuisisi (Firth, 1999), kompleksitas (Palmrose, 1989), akrual diskresioner (Davidson, Jiraporn, dan Dadalt, 2006; Blouin *et al.*, 2007), dan pinjaman yang dijaminan (Keasey & Watson, 1991). Determinan yang berbeda digunakan oleh Suparlan dan Andayani (2010) seperti kepemilikan publik, kepemilikan institusional, tingkat pengembalian modal, jumlah dewan komisaris, dan pertumbuhan saham.

Woo dan Koh (2001) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pergantian KAP dengan mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Variabel independen yang digunakan seperti biaya audit, opini audit, kualitas audit, pergantian manajemen, peluang manipulasi laba, *leverage*, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan pendanaan baru.

Calderon dan Ofobike (2008) melakukan penelitian di Malaysia untuk meneliti hubungan pengendalian risiko dan karakteristik audit terhadap pergantian KAP. Penelitian tersebut mengambil variabel independen yaitu pengendalian internal, keputusan manajemen risiko, penyajian kembali laporan keuangan, limitasi cakupan, ketidaksetujuan akuntansi, ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit kelangsungan hidup dan biaya audit.

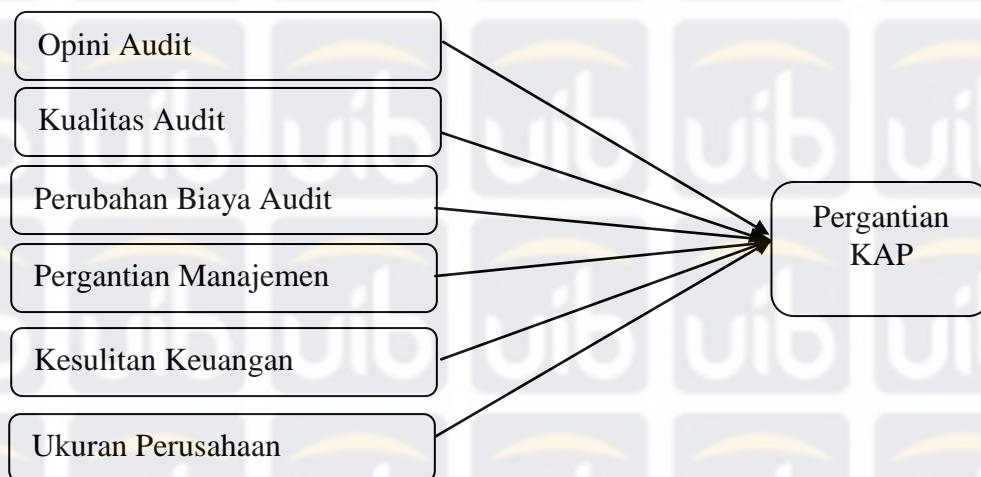
Ismail, Aliahmed, Nassir, dan Hamid (2008) juga melakukan penelitian mengenai pergantian KAP di Malaysia untuk mengetahui determinan utama pergantian KAP. Variabel independen yang digunakan yaitu pergantian



manajemen, pertumbuhan perusahaan, perubahan aktivitas pembiayaan, opini audit, kesulitan keuangan, perubahan biaya audit, perubahan ukuran perusahaan, perubahan nama perusahaan dan masa penugasan audit.

Zadeh dan Roohi (2010) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang efektif berpengaruh terhadap pergantian KAP di Iran. Variabel independen yang digunakan yaitu pergantian manajemen, ukuran perusahaan, pengembalian investasi, kegiatan pendanaan, biaya audit, opini audit dan ukuran KAP.

Di Iran, Chadegani *et al.* (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP dengan mengambil sampel 182 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Model penelitian disajikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



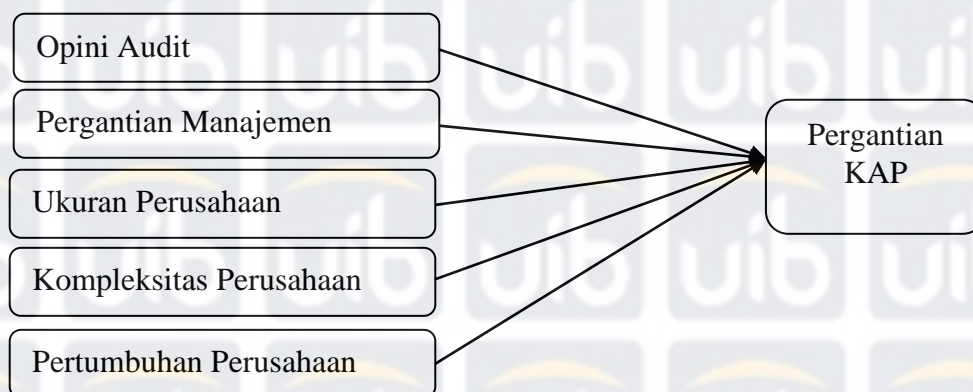
Gambar 2.1 Model determinan pergantian KAP pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek tehran, sumber: Chadegani *et al.*, 2011

Lopez dan Peters (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui dampak masa sibuk auditor dan tuntutan konsentrasi pada audit terhadap pergantian KAP pada perusahaan *go public* di Amerika Serikat. Variabel independen yang digunakan yaitu masa sibuk klien, beban kerja auditor, dan kinerja auditor. Pengaruh masa sibuk terhadap pergantian KAP juga diteliti oleh Feng (2013) dengan berfokus pada ukuran KAP sebelum melakukan pergantian KAP dengan tahun buku bulan Desember.

Penelitian tentang determinan atribut pergantian KAP juga dilakukan oleh Sriram (2011) di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen seperti ukuran klien, ukuran KAP, opini audit dan anggota bursa efek.

Kwak, Eldridge, Shi, dan Kou (2011) melakukan penelitian untuk menganalisa kondisi kesulitan keuangan terhadap prediksi terjadinya pergantian KAP. Variabel independen yang digunakan berupa rasio keuangan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan seperti *debt to total asset*, *working capital to total asset*, *current ratio*, pengembalian total aset, perputaran total aset, laba di tahan terhadap total aset, dan *book value equity*. Variabel independen lainnya seperti pembagian dividen, kerugian, dan ukuran perusahaan.

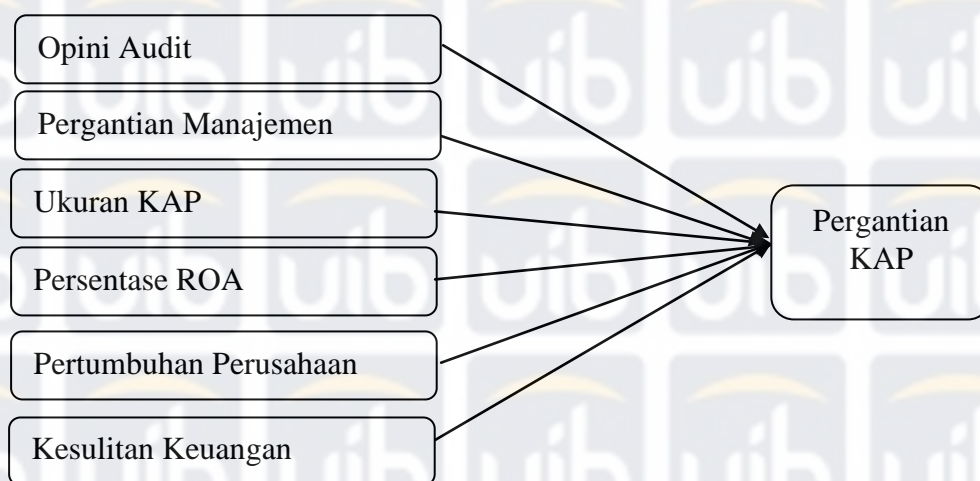
Nazri *et al.* (2012) melakukan penelitian pengaruh karakteristik audit dan karakteristik klien terhadap pergantian KAP pada perusahaan di Malaysia. Penelitian tersebut mengambil sampel 400 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuala Lumpur. Variabel independen yang digunakan yaitu opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Model penelitian akan disajikan sebagai berikut:



*Gambar 2.2* Model pengaruh karakteristik audit dan karakteristik klien terhadap pergantian kantor akuntan publik, sumber: Nazri *et al.*, 2012

Tu (2012) meneliti tentang hubungan antara perubahan pengontrol dan pergantian KAP. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan – perusahaan yang terdaftar di *China's A share market* dari tahun 1997-2009. Variabel independen yang digunakan yaitu pergantian bisnis utama, pergantian pemegang saham pengontrol, pergantian direktur, pergantian CEO, opini audit dan ROA (*return on asset*). Yanan *et al.* (2013) meneliti dengan menggunakan variabel yang berbeda yaitu elemen tata kelola perusahaan pada tahun berikutnya.

Khasanah dan Nahumury (2013) meneliti tentang pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, kesulitan keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian KAP. Sampel yang digunakan yaitu 492 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



*Gambar 2.3* Model faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur, sumber: Khasanah & Nahumury, 2013

Suyono, Yi dan Riswan (2013) menggunakan lima variabel yaitu kondisi keuangan klien, biaya audit, tingkat persaingan antar KAP, masa penugasan KAP, dan ukuran KAP untuk meneliti hubungan variabel tersebut terhadap pergantian KAP. Sampel yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.

Ervin, Greg, dan Maggina (2013) menggunakan empat rasio keuangan (*Working Capital/Total Assets, Return on Assets, Market Value of Equity/Book Value of Total Debt, Sales/Total Assets*) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pergantian KAP. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena pada tahun 2008 dan 2009.

Di Zimbabwe, Nyakuwanika (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab perusahaan melakukan pergantian KAP dari tahun 2003 – 2013 dimana penelitian tersebut menggunakan kuesioner dengan variabel independen yang diteliti yaitu jasa non-audit, biaya audit, kualitas audit, opini

audit, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khasharmeh (2015) dengan sampel 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bahrain dengan tidak menggunakan variabel jasa non-audit, kualitas audit dan menambahkan variabel yang berbeda yaitu kondisi finansial dan tingkat persaingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagherpour *et al.* (2014) berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan pemerintahan terhadap pergantian KAP di Iran. Variabel independen yang digunakan seperti kepemilikan pemerintah, pengaruh pemerintah, perubahan ketidakselarasan, pergantian manajemen, dan akrual diskresioner.

Heliodoro *et al.* (2015) melakukan studi empiris di Portugal dengan tujuan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh jenis opini audit terhadap pergantian KAP. Sampel penelitian berupa 57 perusahaan dari 120 perusahaan yang ada di pangsa saham Portugal. Variabel independen yang digunakan yaitu opini audit. Studi ini menunjukkan opini audit pengecualian berkaitan dengan aset dan ekuitas lebih berpengaruh terhadap pergantian KAP.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian KAP**

Opini audit adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh KAP untuk menilai kewajaran terhadap suatu laporan keuangan yang telah diaudit (Khasanah & Nahumury, 2013). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011, ada lima jenis opini audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*

*opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menyiapkan laporan keuangan. Apabila KAP menemukan adanya penyimpangan berkaitan dengan perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen maka KAP dapat memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar agar pengguna laporan keuangan mengetahui kondisi tersebut. Laporan keuangan yang sudah diaudit digunakan oleh pemegang saham, kreditur dan pihak lainnya untuk mengevaluasi perusahaan maka manajemen akan memperhatikan jenis opini yang diberikan. Ketika manajemen kurang puas dengan opini audit yang diberikan maka manajemen berkemungkinan akan melakukan pergantian ke KAP yang memiliki pandangan yang konsisten dengan manajemen (Sriram, 2011).

Chow dan Rice (1982) menyatakan bahwa perusahaan kurang menyukai apabila KAP mengeluarkan opini audit dengan pengecualian karena hal tersebut dapat mempengaruhi harga pasar saham perusahaan. Selain itu opini wajar dengan pengecualian memiliki efek negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar (Schwartz & Menon, 1982). Tindakan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan juga untuk menghindari kesan negatif dari para pemegang saham (Heliodoro *et al.*, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Heliodoro *et al.* (2015) menunjukkan bahwa opini audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pergantian

KAP yang berarti penerimaan opini selain wajar tanpa pengecualian dapat menyebabkan terjadinya pergantian KAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982), Craswell (1988), Firth (1999), Hudaib dan Cooke (2005), Davidson *et al.* (2006), Calderon dan Ofobike (2008), Lin dan Liu (2009), Landsman *et al.* (2009), Sriram (2011), Divianto (2011), dan Tu (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh (2001) menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan opini audit memang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergantian KAP, namun pengaruh yang diberikan adalah signifikan negatif yang berarti perusahaan yang menerima opini audit dengan pengecualian cenderung melakukan pergantian KAP. Hasil tersebut dikarenakan jumlah sampel yang digunakan sedikit.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Chadegani *et al.* (2011) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara penerimaan opini audit selain wajar tanpa pengecualian dengan pergantian KAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985), Haskin dan Williams (1990), Iskandar dan Wafa (1993), Williams (1988), Joher *et al.* (2000), Bagherpour *et al.* (2006), Ismail *et al.* (2008), Trisnawati dan Wijaya (2009), Zadeh dan Roohi (2010), Susan dan Trisnawati (2011), Nazri *et al.* (2012), Mande dan Son (2013), Yanan *et al.* (2013), Khasanah dan Nahumury (2013), dan Nyakuwanika (2014).

### 2.3.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP

Ukuran KAP dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Keputusan pergantian KAP dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP dimana KAP berukuran besar dianggap memiliki sumber daya auditor dengan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang berukuran kecil. Selain itu, pihak bank dan komite audit merekomendasikan KAP berukuran besar dikarenakan tingkat kepercayaan akan laporan keuangan yang disajikan lebih tinggi (Sriram, 2011). Pergantian KAP bukan *Big Four* ke KAP *Big Four* dapat dipandang sebagai keinginan perusahaan mendapatkan kualitas jasa audit yang lebih bagus (Sankaraguruswamy & Whisenant, 2004).

Biaya audit dari KAP *Big Four* cenderung lebih besar dari biaya yang diperlukan jika menggunakan jasa audit dari KAP bukan *Big Four*. Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan perusahaan melakukan pergantian KAP. Namun perusahaan terkadang ragu untuk mengungkapkan bahwa pergantian KAP disebabkan biaya audit karena hal tersebut dapat ditafsirkan negatif oleh pasar sebagai tanda kerelaan manajemen untuk mengorbankan layanan dengan tujuan mengurangi biaya.

Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa dari KAP *Big Four* akan memilih untuk tetap menggunakan KAP yang sama dikarenakan anggapan bahwa KAP *Big Four* mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP bukan *Big Four*. Perusahaan lebih menginginkan untuk menggunakan KAP dengan kualitas



audit yang lebih baik karena kualitas pelaporan keuangan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dalam perspektif pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian Khasanah dan Nahumury (2013) menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara ukuran KAP dengan pergantian KAP yang berarti perusahaan yang sudah diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung tidak melakukan pergantian KAP (Sriram, 2011). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Woo dan Koh (2001), Hackebrack dan Hogan (2002), Aguilar dan Barbadillo (2003), Nasser *et al.* (2006), Ettredge *et al.* (2007), Calderon dan Ofobike, (2008), Prastiwi dan Wilsya (2009), Trisnawati dan Wijaya (2009), Zadeh dan Roohi (2010), Sriram (2011), Chadegani *et al.* (2011), Susan dan Trisnawati (2011), Pratitis (2012), Sulistiarini dan Sudarno (2012), dan Nyakuwanika (2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beattie *et al.* (2006) menunjukkan hasil signifikan positif terhadap pergantian KAP. Perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* cenderung untuk melakukan pergantian KAP.

Namun dari hasil penelitian Sinarwati (2010) menunjukkan tidaknya adanya hubungan signifikan antara ukuran KAP dengan pergantian KAP. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Keasey dan Watson (1991), Krishnan (1994), Joher *et al.* (2000), Sainty *et al.* (2002), Hudaib dan Cooke (2005).

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian KAP**

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset (Lennox, 2000). Perusahaan yang semakin besar cenderung menggunakan KAP *Big Four*

dan tetap mempertahankan jasa dari KAP *Big Four* untuk memenuhi kebutuhan audit perusahaan (Lin & Liu, 2009).

Perusahaan besar akan cenderung berganti ke KAP yang lebih besar dikarenakan semakin besar perusahaan biasanya memiliki sistem operasional dan transaksi lebih rumit. Perusahaan memerlukan jasa KAP dengan keahlian lebih memadai yang sesuai dengan ukuran perusahaan (Willenborg, 1999).

Ketika ukuran perusahaan meningkat maka akan mengarah kepada peningkatan kesulitan pemilik untuk mengawasi tindakan manajer. Perusahaan membutuhkan KAP baru dengan kualitas lebih tinggi untuk menyediakan jasa pengawasan yang lebih baik. Peningkatan ukuran perusahaan juga berhubungan dengan semakin tingginya delegasi tanggung jawab yang terkait dengan kehilangan kontrol oleh pemilik terhadap tindakan karyawan. Dalam situasi ini, perusahaan akan mempekerjakan KAP yang kualitasnya lebih tinggi sebagai cara untuk mengurangi kemungkinan kehilangan kontrol. Oleh karena itu, pergantian KAP menjadi tidak dapat dihindari ketika perusahaan semakin besar (Nazri *et al.*, 2012).

Hasil penelitian Nazri *et al.* (2012) berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP yang berarti perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar cenderung untuk melakukan pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Francis dan Wilson (1988), Menon dan Williams (1991), Nasser *et al.* (2006), Davidson *et al.* (2006), Calderon dan Ofobike (2008), Landsman *et al.* (2009), Robinson *et al.* (2009), Sriram (2011), Feng (2013), dan Nyakuwanika (2014).

Hasil penelitian Skinner dan Srinivasan (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pergantian KAP yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin jarang melakukan pergantian KAP. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haskins dan Williams (1990), Krishnan (1994), Hackenbrack dan Hogan (2002), Sainty *et al.* (2002), Ettredge *et al.* (2007), Weber *et al.* (2008), Lin dan Liu (2009), Suparlan dan Andayani (2010), Lopez dan Peters (2011) dan Yanan *et al.* (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Chadegani *et al.* (2011) tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan pergantian KAP. Hasil yang sama juga didukung oleh Keasey dan Watson (1991), Iskandar dan Wafa (1993), Joher *et al.* (2000), Vanstraelen (2000), Woo dan Koh (2001), Archambeault dan Dezoort (2001), Carcello dan Neal (2003), Hudaib dan Cooke (2005), Bagherpour *et al.* (2006), Chan *et al.* (2006), Blouin *et al.* (2007), Prastiwi dan Wilsya (2009), Zadeh dan Roohi (2010), Kwak *et al.* (2011), Pratitis (2012), Mande dan Son (2013).

#### **2.3.4 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Pergantian KAP**

Pergantian manajemen terjadi apabila perusahaan melakukan perubahan susunan direksi (Khasanah & Nahumury, 2013). Jika terjadi pergantian direksi maka mengarah terjadinya perubahan kebijakan perusahaan (Sinarwati, 2010). Jika hal tersebut terjadi maka secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk mengganti KAP yang lama dengan KAP lainnya yang sejalan dengan kebijakan pelaporan perusahaan dan lebih

mudah memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen (Susan & Trisnawati, 2011).

Manajemen dapat mempengaruhi keputusan dalam pemilihan auditor dimana hal tersebut dimotivasi dengan tujuan untuk mencapai kepentingan pribadi perusahaan. Adanya pergantian direksi, direksi baru cenderung untuk melakukan pergantian KAP karena direksi yang baru lebih memilih bekerja sama dengan KAP tertentu (Williams, 1988) ataupun memilih KAP yang bisa lebih mudah bekerja sama dengan cara menghargai keputusan dan penerapan kebijakan akuntansi perusahaan (Schwartz & Menon, 1985).

Nazri *et al.* (2012) berpendapat bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu alasan yang signifikan positif mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian KAP yang berarti pergantian manajemen cenderung diikuti dengan pergantian KAP. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Keasey dan Watson (1991), Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Woo dan Koh (2001), Carcello dan Neal (2003), Hudaib dan Cooke, (2005), Zadeh dan Roohi (2010), Sinarwati (2010), Susan dan Trisnawati (2011), Sulistiarini dan Sudarno (2012), Tu (2012), dan Nyakuwanika (2014).

Namun Khasanah dan Nahumury (2013) berpendapat bahwa pergantian manajemen tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pergantian KAP. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982), Williams (1988), Schwartz dan Menon, (1985), Bagherpour *et al.* (2006), Beattie *et al.* (2006), Chan *et al.* (2006), Ismail *et al.* (2008), Suparlan dan Andayani (2010), dan

Chadegani *et al.* (2011) juga tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pergantian manajemen dengan pergantian KAP.

### **2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP**

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan tingkat perubahan kinerja perusahaan (Prastiwi & Wilsya, 2009). Pertumbuhan perusahaan dapat terlihat dari bertambahnya volume transaksi dan kompleksitas akuntansi (Khasanah & Nahumury, 2013).

Apabila perusahaan mengalami pertumbuhan maka operasional perusahaan menjadi semakin kompleks. Operasional yang kompleks membutuhkan KAP yang memiliki kemampuan yang memadai. Pada saat perusahaan menganggap KAP yang dipakai sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan maka tindakan perusahaan yaitu melakukan pergantian ke KAP yang memiliki kualitas yang lebih baik.

Joher *et al.* (2000) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan signifikan positif dengan pergantian KAP karena seiring dengan pertumbuhan yang cepat maka jumlah transaksi yang semakin banyak dan kerumitan proses akuntansi juga meningkat sehingga diperlukan pergantian ke KAP yang lebih besar dengan keahlian untuk menyediakan layanan khusus. Jadi KAP lebih besar memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Ketika perusahaan terus mengalami pertumbuhan maka akan ada permintaan terhadap perusahaan audit yang lebih independen dan berkualitas untuk mengurangi biaya agensi dan menyediakan jasa non-audit yang diperlukan

seiring dengan ekspansi perusahaan yang bertambah luas. Oleh karena itu, bisnis yang sedang berkembang diharapkan untuk mempertahankan KAP dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya lebih rendah (Nasser *et al.*, 2006).

Hasil penelitian Nazri *et al.* (2012) berhasil menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin kompleks operasional perusahaan sehingga membutuhkan KAP dengan tingkat independensi dan kualitas lebih tinggi (Nasser *et al.*, 2006). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis dan Wilson (1988), Haskins dan Williams (1990), Joher *et al.* (2000), Ismail *et al.* (2008), Landsman *et al.* (2009), Skinner dan Srinivasan (2012).

Penelitian Robinson *et al.* (2009) menunjukkan pertumbuhan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pergantian KAP yang berarti perusahaan yang mengalami pertumbuhan maka semakin jarang melakukan pergantian KAP. Hasil tersebut didukung oleh Prastiwi dan Wilsya (2009).

Namun dari hasil penelitian Feng (2013) tidak berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian KAP. Hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (1988), Woo dan Koh (2001), Nasser *et al.* (2006), Bagherpour *et al.* (2006), Ettredge *et al.* (2007), Lopez dan Peters (2011), Mande dan Son (2013), Khasanah dan Nahumury (2013).

### 2.3.6 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pergantian KAP

Kompleksitas perusahaan dapat dilihat jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh induk perusahaan. Anak perusahaan (*subsidiary*) adalah perusahaan yang lebih dari separuh sahamnya dimiliki oleh perusahaan lain atau sepenuhnya dimiliki oleh perusahaan lain. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan tersebut disebut induk perusahaan.

Perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan pada umumnya akan semakin kompleks daripada perusahaan kecil. Banyak hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kompleksitas perusahaan dan pergantian KAP (Sankaraguruswamy & Whisenant, 2004), dimana perusahaan yang semakin kompleks akan lebih memilih auditor yang memiliki kualitas dan kemampuan yang tinggi (KAP *Big 4*). Joher *et al.* (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang mengakuisisi anak perusahaan secara konstan dan melakukan ekspansi bisnis ke pasar baru akan melakukan pergantian KAP yang lebih efektif dalam pemberian jasa auditnya.

Woo dan Koh (2001) berpendapat bahwa jumlah anak perusahaan dan sektor operasional perusahaan memiliki hubungan signifikan positif dengan pergantian KAP. Hasil penelitian Nazri *et al.* (2012) juga menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP. Semakin banyak jumlah anak perusahaan maka semakin tinggi probabilitas pergantian KAP karena perusahaan cenderung akan mengganti ke KAP yang memiliki kemampuan untuk menangani perusahaan yang lebih kompleks.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palmrose (1984) dimana tidak ditemukan hubungan signifikan antara kompleksitas perusahaan dan pergantian KAP. Hasil penelitian Calderon dan Ofobike (2008), Skinner dan Srinivasan (2012) juga menunjukkan kompleksitas suatu perusahaan tidak mempengaruhi pergantian KAP.

### **2.3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pergantian KAP**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva ataupun total modal. Profitabilitas dapat diukur melalui ROA (*return on asset*). ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan aset yang dimiliki. Perubahan persentase ROA dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan untuk melihat prospek perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin efektif kemampuan perusahaan dalam manajemen aset dan prospek ke depan lebih baik (Susan & Trisnawati, 2011).

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung untuk berpindah ke KAP dengan kualitas yang lebih tinggi untuk membuktikan kinerja perusahaan yang bagus di pasar. Apabila perusahaan mengalami kerugian pada tahun sebelumnya, perusahaan cenderung akan berpindah ke auditor yang lebih kecil (Lin & Liu, 2009).

Apabila perusahaan mengalami penurunan ROA menunjukkan turunnya kinerja perusahaan dan prospek bisnis. Hal tersebut dapat menyebabkan turunnya kondisi keuangan perusahaan sehingga pihak manajemen akan cenderung memilih



KAP baru dengan tujuan untuk dapat menutupi kondisi keuangan perusahaan (Khasanah & Nahumury, 2013) dan mencari KAP yang lebih mudah bekerja sama sesuai kepentingan perusahaan (Bagherpour *et al.*, 2006). Perusahaan yang mengalami tingkat risiko bisnis yang tinggi juga cenderung melakukan pergantian KAP dengan tujuan untuk memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (Woo & Koh, 2001).

Hasil penelitian Maggina (2008) berhasil menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP. Pengaruh signifikan positif berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin sering terjadi pergantian KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Landsman *et al.* (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pergantian KAP yang artinya semakin kecil tingkat profitabilitas maka semakin besar kemungkinan pergantian KAP. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (1988), Woo dan Koh (2001), Weber *et al.* (2008), Skinner dan Srinivasan (2012), dan Tu (2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Black *et al.* (2013) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pergantian KAP. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Wafa (1993), Williams (1988), Firth (1999), Joher *et al.* (2000), Sainty *et al.* (2002), Bagherpour *et al.* (2006), Chan *et al.* (2006), Blouin *et al.* (2007), Trisnawati dan Wijaya (2009), Kwak *et al.* (2011), Lopez dan Peters (2011), Susan dan

Trisnawati (2011), Mande dan Son (2013), Khasanah dan Nahumury (2013), dan Feng (2013).

### **2.3.8 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Pergantian KAP**

Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami ketidaksanggupan dalam melunasi hutangnya. Kesulitan keuangan juga menandakan perusahaan rawan dalam kebangkrutan (Kwak *et al.*, 2011). Kesulitan keuangan dapat diukur dengan rasio DER (*debt to equity*). Semakin tinggi DER menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan tingkat ekuitas lebih rendah sehingga berdampak lebih besar beban perusahaan terhadap pihak luar dan kondisi ini mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Sulistiarini & Sudarno, 2012).

Saat perusahaan tidak mampu melunasi hutang dan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan melakukan pergantian KAP ke KAP yang tingkat independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan terhadap pandangan para investor dan kreditur (Chadegani *et al.*, 2011). Selain itu, klien yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan pergantian KAP dibandingkan perusahaan dengan kondisi sehat dengan alasan bahwa perusahaan tersebut perlu menggunakan KAP dengan kualitas yang lebih bagus dibandingkan sebelumnya (Schwartz & Menon, 1985).

Kesulitan keuangan bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya pergantian KAP dimana perusahaan cenderung tidak ingin mengungkapkannya.

Seiring turunnya kondisi keuangan perusahaan, perusahaan berkemungkinan untuk melakukan pergantian KAP untuk mengurangi biaya audit atau memilih KAP

yang lebih fleksibel dan kurang konservatif dalam menerapkan standar akuntansi (Kwak *et al.*, 2011). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Khasanah dan Nahumury (2013). Selain itu Hudaib dan Cooke (2005) berpendapat bahwa adanya beban keuangan pada perusahaan maka cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan perusahaan dengan kondisi yang lebih sehat.

Kesulitan keuangan dapat mempengaruhi pergantian KAP dengan dua cara. Cara pertama yaitu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menghadapi ketidakpastian bisnis yang kompleks dimana hal tersebut dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk berganti KAP. Kondisi tersebut berupa antisipasi opini audit dengan pengecualian, atau perselisihan dalam pelaporan keuangan. Cara kedua yaitu kontingensi yang timbul dari kondisi keuangan perusahaan dimana motivasi untuk pergantian KAP pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan sehat berbeda. Biaya audit merupakan faktor yang lebih dipertimbangkan oleh perusahaan yang rawan kebangkrutan dibandingkan perusahaan yang sehat (Schwartz & Menon, 1985).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Schwartz dan Menon (1985), Haskins dan Williams (1990), Beattie *et al.* (2006), Nasser *et al.* (2006), Sinarwati (2010), dan Feng (2013) menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap pergantian KAP yang artinya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung untuk melakukan pergantian KAP. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian KAP yang artinya perusahaan

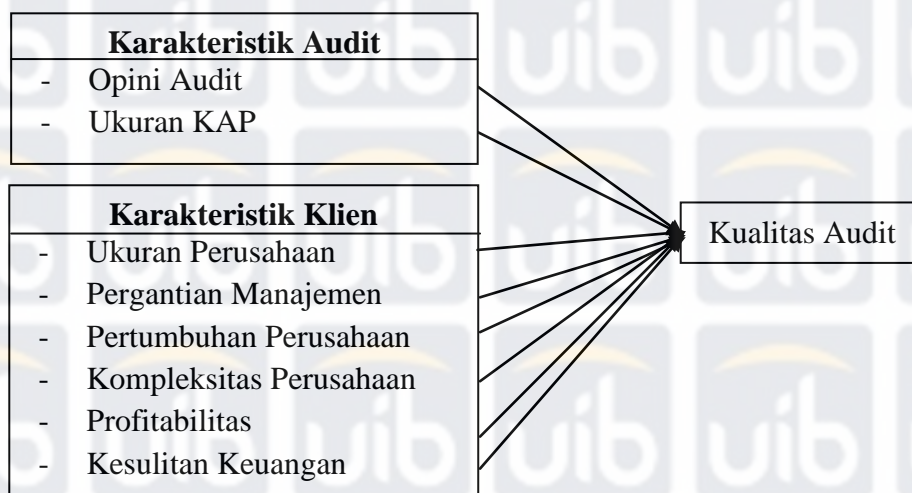
yang tidak berada dalam kondisi kesulitan keuangan maka besar kemungkinan untuk melakukan pergantian KAP.

Hasil penelitian Khasanah dan Nahumury (2013) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Hasil penelitian yang sama juga dinyatakan oleh Ismail *et al.* (2008), Trisnawati dan Wijaya (2009), Prastiwi dan Wilsya (2009), Susan dan Trisnawati (2011), Chadegani *et al.* (2011), Sulistiarini dan Sudarno (2012), dan Pratitis (2012).

#### **2.4 Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian yang dilakukan oleh Nazri *et al.* (2012) serta penelitian Khasanah dan Nahumury (2013). Penelitian ini menggunakan variabel opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, pertumbuhan perusahaan dari penelitian yang dilakukan Nazri *et al.* (2012). Variabel lain yaitu profitabilitas, ukuran KAP, dan kesulitan keuangan ditambahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Nahumury (2013).

Model penelitian yang dibangun dapat dilihat pada Gambar 2.4 di bawah ini:



Gambar 2.4 Model penelitian.

## 2.5 Perumusan Hipotesis

H<sub>1</sub> = Terdapat pengaruh signifikan positif antara opini audit terhadap pergantian KAP.

H<sub>2</sub> = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran KAP terhadap pergantian KAP.

H<sub>3</sub> = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap pergantian KAP.

H<sub>4</sub> = Terdapat pengaruh signifikan positif antara pergantian manajemen terhadap pergantian KAP.

H<sub>5</sub> = Terdapat pengaruh signifikan positif antara pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian KAP.

H<sub>6</sub> = Terdapat pengaruh signifikan positif antara kompleksitas perusahaan terhadap pergantian KAP.

H<sub>7</sub> = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara profitabilitas terhadap pergantian KAP.

H<sub>8</sub> = Terdapat pengaruh signifikan positif antara kesulitan keuangan terhadap pergantian KAP.